



PEMBUATAN BUBUR MPASI DI POSYANDU ANGGREK PUTIH KELURAHAN AIR HITAM DALAM RANGKA PENGABDIAN MASYARAKAT

**Ajeng Putri Nur Hikmah¹, Gabriella Marcelia², Muhammad Rifqi Maulana³,
Rima Putri Zahwa Jean Arto⁴, Nurul Fatimah^{5*}, Ameliora Dwi Astani⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda
Email: nurulstiksam@gmail.com

Abstrak

Stunting terkait dengan lebih rendahnya perkembangan kognitif dan produktivitas. Stunting pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan yang diderita anak pada awal kehidupan, pada hal ini stunting, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting balita di Kalimantan Timur mencapai 23,9% pada tahun 2022. Provinsi Kalimantan Timur berada di peringkat ke-16 tertinggi secara nasional. Prevalensi balita stunting di Kalimantan timur pada tahun 2022 naik 1,1 poin dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di Kalimantan Timur sebesar 22,8%. Masalah stunting pada balita dapat berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka yang panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan untuk belajar, dan tingginya resiko terserangnya penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. MPASI (Makanan pendamping ASI) adalah pemberian makanan pendamping selain ASI saat bayi berusia 6 bulan. ASI hanya menyediakan setengah atau lebih kebutuhan gizi bayi pada usia 6-12 bulan. Pada bulan ke 12-14 bulan, ASI hanya menyediakan sepertiga dari kebutuhan gizi, oleh karena itu bayi perlu mendapatkan MPASI untuk mencukupi kebutuhan zat gizi tubuhnya. Kegiatan pelatihan pembuatan MPASI diawali dengan pemberian materi terkait stunting kemudian dilakukan pembuatan bubur dengan melakukan demo bersama dengan peserta yang hadir. Hasil kegiatan yakni berupa produk bubur MPASI diharapkan dapat menjadi referensi untuk asupan balita yang ada di lingkungan Posyandu Anggrek Putih Kelurahan Air Hitam.

Kata kunci: Gizi, MPASI, Stunting, Pengabdian Masyarakat, Kelurahan Air Hitam

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak *stunting* tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Status gizi kronis-akut di Kalimantan Timur menunjukkan banyaknya jumlah balita yang mengalami kekurangan zat gizi dalam waktu lama, faktor infeksi yang tidak tertangani dengan optimal, pola asuh keluarga, faktor status gizi kronis-akut perlu melakukan intervensi berimbang secara sensitif dan spesifik (Astani, A.D. dkk, 2023)

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* balita di Kalimantan Timur mencapai 23,9% pada tahun 2022. Provinsi Kalimantan Timur berada di peringkat ke-16 tertinggi secara nasional. Prevalensi balita *stunting* di Kalimantan timur pada tahun 2022 naik 1,1 poin dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, prevalensi balita *stunting* di Kalimantan Timur sebesar 22,8%. Menurut Kemenkes RI 2021, prevalensi kejadian *stunting* di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan secara bertahap. Namun mengenai permasalahan gizi di Kalimantan Timur mencakup permasalahan gizi kronis-akut. Status gizi kronis akut di Kalimantan Timur menunjukkan banyaknya jumlah balita yang mengalami kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama, dan dikatakan juga untuk prevalensi balita kurus sebesar 8,1% di tahun 2021, hal tersebut dikarenakan pola asuh keluarga, faktor ibu, faktor infeksi yang tidak ditangani dengan serius, dan lain sebagainya. Pada Kota Samarinda sebagai ibukota Kalimantan Timur memiliki prevalensi status gizi *stunting* (pendek dan kurus) sebesar 21,6% dan 6.1%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

ASI eksklusif baru didapatkan oleh sebagian kecil bayi di dunia yakni sebesar 44% selama tahun 2015-2020 (WHO, 2020). MPASI merupakan makanan dan cairan tambahan yang diberikan kepada anak usia 6-23 bulan karena ASI tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan gizi anak pada usia tersebut. Penting memberikan MPASI pada usia 6-23 bulan karena insiden kegagalan pertumbuhan, defisiensi mikronutrien, dan infeksi paling tinggi pada usia tersebut (Rusmil V.K., dkk., 2019).

Salah satu program pengentasan stunting yang dilakukan di kelurahan Air Hitam adalah penyuluhan tentang stunting dan cara pembuatan MPASI kepada ibu-ibu di Posyandu Anggrek Putih. Berdasarkan data beberapa Puskesmas di Kota Samarinda, Kelurahan Air Hitam merupakan salah satu kelurahan yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi sehingga diharapkan setelah kegiatan pengabdian dilakukan, masyarakat dapat mengatasi kendala dalam pemberian MPASI kepada balita.

Bahan dan Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 4 September 2023. Tempat kegiatan penyuluhan dan pelatihan cara pembuatan MPASI di Posyandu Anggrek Putih, Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompor, wajan, gas, sendok, pisau, blender, talenan, wadah, spatula, nasi, dada ayam, wortel, penyedap, minyak, air, gula, bawang merah, bawang putih, serta media pendukungnya berupa proyektor, laptop, pengeras suara (speaker), dan spanduk. Metode kegiatan yakni berupa ceramah menggunakan slide selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu setelah itu dilakukan pelatihan pembuatan bubur MPASI dengan demo.

Hasil dan Pembahasan

Stunting adalah masalah kurang gizi yang sampai saat ini masih menjadi kendala dalam kemajuan bangsa Indonesia, hal ini dikarenakan kurangnya pemberian gizi yang cukup kepada bayi maupun balita di Indonesia (Kemenkes, 2018). Stunting juga dapat dikatakan suatu kondisi anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai untuk anak di usianya. Stunting juga dapat menjadi resiko terkenanya penyakit degeneratif seperti diabetes, obesitas, jantung dan penyakit pembuluh darah (Astarani, dkk., 2020).

Menurut *World Health Organization*, suatu negara dikatakan memiliki masalah stunting bila kasusnya mencapai angka di atas 20%. Sementara, di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2021, kasus balita stunting di Indonesia sebanyak 24,4% sehingga termasuk dalam masalah yang perlu ditangani. Saat ini pemerintah di Indonesia telah melakukan berbagai upaya penanganan stunting, salah satunya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI).

Makanan Pendamping ASI (MPASI) merupakan suatu makanan tambahan yang diberikan saat bayi telah berusia 6 bulan. Pemberian MPASI haruslah tepat, karena jika diberikan pada usia bayi yang belum mencapai 6 bulan hal tersebut dapat membuat pertumbuhan bayi menjadi lambat (Raden dkk, 2021). MPASI yang dibuat dalam pelatihan ini adalah berupa bubur berbentuk halus dengan bahan dasar beras, sumber protein hewani (daging ayam) dan nabati (wortel).

Dari hasil penelitian menurut Irwanti, dkk (2020) menunjukkan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap stunting masih sangat rendah yakni sebesar 60%. Dengan tingkat pendidikan responden 33% responden berpendidikan SD, 36% berpendidikan SMP, 27% berpendidikan SLTA dan 2% responden berpendidikan Sarjana. Melalui hasil ini maka dapat dilihat bahwa rendahnya pengetahuan ibu hamil terhadap stunting dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Kelurahan Air Hitam memiliki Puskesmas yakni Puskesmas Juanda, data yang diperoleh terkait stunting yakni berupa angka kejadian stunting yang cukup tinggi pada Kelurahan ditambah dengan profil masyarakat yang sebagian besar adalah pekerja sehingga memiliki kendala dalam pembuatan MPASI.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dihadiri oleh ibu-ibu posyandu dengan mendatangkan narasumber yaitu Ameliora Dwi Astani, M.Gz. dan apt. Nurul Fatimah, M.Sc. Pembuatan MPASI dibantu oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda, antusiasme peserta yang hadir diharapkan dapat mengaplikasikan hasil pelatihan tersebut untuk mengatasi permasalahan MPASI yang terjadi di lingkungan sekitar Posyandu Anggrek Putih dan sekitarnya.

**PEMBUATAN BUBUR MPASI DI POSYANDU ANGGREK PUTIH
KELURAHAN AIR HITAM DALAM RANGKA PENGABDIAN MASYARAKAT**
Ajeng Putri Nur Hikmah¹, Gabriella Marcelia², Muhammad Rifqi Maulana³,
Rima Putri Zahwa Jean Arto⁴, Nurul Fatimah^{5*}, Ameliora Dwi Astani⁶



Gambar 1. Penyuluhan tentang pembuatan MPASI di Posyandu Anggrek Putih, Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Stunting

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Posyandu Anggrek Putih Kelurahan Air Hitam berupa penyuluhan dan pembuatan MPASI dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat untuk dapat mengetahui dan

memberikan contoh pembuatan MPASI agar terhindar dari stunting. Setelah kegiatan dilakukan diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh masyarakat Kelurahan Air Hitam melalui penyuluhan dan pembuatan MPASI sebagai salah satu cara mencegah dan upaya menurunkan angka stunting di Kelurahan Air Hitam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua peserta pelatihan yakni kader Posyandu Anggrek Putih yang telah berkenan hadir dan aktif selama penyuluhan dan pelatihan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Arisman, M.B. (2009). *Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T.P., John, R.E., Qurani, R.M., Teng kawan, J., Septisari, A.A., dan Ihyauddin, Z. (2020). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*. Vol. 43, No. 2, Hal. 81-88
- Lestiarini, S. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes (The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education)* Vol. 8, No. 1, Hal. 1-11
- Susilowati dan Kuspriyanto. (2016). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika
- Hidayatullah, R.N., Utami, R. F., Putri, R.S., Khasanah, R., Rosa, S., Hartinah, S., Sujani, S.Y., Ramadhenisa, S., Andini, T.P., Effendi, V.A., Rahmawati, Y., dan Martha, E. (2021). Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskesmas)*. Vol. 1, No. 2, Hal. 137-144

**PEMBUATAN BUBUR MPASI DI POSYANDU ANGGREK PUTIH
KELURAHAN AIR HITAM DALAM RANGKA PENGABDIAN MASYARAKAT**
Ajeng Putri Nur Hikmah¹, Gabriella Marcelia², Muhammad Rifqi Maulana³,
Rima Putri Zahwa Jean Arto⁴, Nurul Fatimah^{5*}, Ameliora Dwi Astani⁶

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.

Kemendes RI (2018). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022.